

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini akan membahas tentang pengertian tentang Peran Guru, pembinaan Karakter Peserta Didik, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

A. Peran Guru Aqidah Akhlaq

1. Kajian tentang Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.¹⁶

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang strategis, sebab dialah penentu terjadi proses belajar mengajar.¹⁷ Dalam pengertian yang sederhana, pengertian guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

¹⁶ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 3, hal. 1.

¹⁷ Naidar Putra Daulany, *Pendidik Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 75.

pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi”.¹⁸

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada peserta didik.¹⁹ Aqidah Akhlaq sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan.²⁰ Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi berpendapat dalam M. Shabir bahwa

¹⁸ Undang-undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, t.t), hal. 27

¹⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 39

²⁰ M. Shabir U, *Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, (Jurnal Auladuna, Vol. 2 NO. 2 Desember 2015: 221-232), hal. 5

tugas guru:²¹

- a. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Seorang guru Agama Islam terutama guru Aqidah Akhlaq memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni

²¹ *Ibid.*, hal. 5

untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa tugas seorang guru Aqidah Akhlaq bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang aqidah saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada gilirannya membawa peserta didik ke arah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya. Tugas terpenting pula bagi seorang guru Aqidah Akhlaq adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka.

²² Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), hal. 26

2. Peran Guru

Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.²³

Sedangkan peran guru yang paling penting menurut Abuddin Nata dalam Abdul Wahid, sebagai berikut:²⁴

- a. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
- b. Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menompang kelangsungan hidup suatu bangsa.
- c. Guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

Peran guru yang di maksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Peran guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan warga sekolah lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi

²³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Rosdakarya: 1991), hal. 4.

²⁴ Abdul Wahid, *Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan*, (Jurnal Sulesana Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013), hal. 8.

berlajar mengajar dan dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.²⁵

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah yang akan ditempuh untuk melaksanakan bimbingan pembelajarannya, menurut Mulyasa langkah-langkah guru tersebut antara lain :²⁶

- a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.
- c. Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru yang bermutu dan Profesional harus mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Sardiman menyatakan bahwa peranan guru antara lain: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain; sebagai informator, organisator, educator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator.²⁷

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 137-138

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 141-144.

3. Peran-peran guru Aqidah Akhlaq

Guru Aqidah Akhlaq secara umum adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan secara khusus Guru Aqidah Akhlaq adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Guru aqidah akhlak berperan aktif di lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai perilaku menetap atau karakter yang mengarah ke hal baik, karena banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar. Adapun dalam penelitian ini difokuskan pada peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator, inisiator, dan mediator dalam membina karakter peserta didik.

Secara mendalam akan diuraikan sebagai berikut:

a. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Motivator

Guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator artinya guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar yang berhubungan dengan Aqidah Akhlaq. Dalam

upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar atau yang lainnya.

Guru sebagai motivator artinya guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menciptakan dan membangkitkan kesadaran ke arah sesuatu yang baru. Serta memberikan semangat agar anak tersebut selalu mempunyai gairah dalam belajarnya. Guru seolah sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi peserta didiknya, maka guru harus:²⁸

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya.
- 2) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa.
- 3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat

²⁸ Romadona, *Peran Guru sebagai Motivator*. (FKIP UNISMA: Malang, 2003), hal. 45

ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif.

Motivasi dapat di bagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna bagainya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu baginya, melainkan mengharapkan sesuatu di balik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin di capai terletak diluar perbuatan belajar itu.²⁹ Contoh: anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi ekstrinsik.

Menurut pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin ada lima cara memberikan motivasi kepada anak didik yaitu:

- 1) Memberikan hadiah atau hukuman
- 2) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil karya murid
- 3) Memberikan tugas-tugas kepada mereka
- 4) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat
- 5) Sering mengadakan ulangan.³⁰

b. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Inisiator

²⁹ Zakiah Darajat, *Pengajaran Agama.....*, hal. 141-42.

³⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.72

Dalam peranannya sebagai inisiator, Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “*ing ngarsa sung tuladha*”. Seorang guru dituntut tidak hanya mempunyai persyaratan secara formal yang berupa ijazah, melainkan juga kepekaan terhadap kondisi sosial, emosional, dan spiritual.

Adapun persyaratan guru sebagai inisiator menurut Nana Syaodih adalah:³¹

- 1) Guru yang mampu mengetahui dan memahami kondisi siswa, lingkungan siswa, bakat dan karakter siswa, kecenderungan siswa, kondisi orang tua siswa, mata pelajaran siswa, keberhasilan, dan kegagalan siswa.
- 2) Guru hendaknya memiliki kepekaan sosial, emosional, dan spiritual. Kepekaan sosial menuntut guru hendaknya mampu menjadi *pioneer* perubahan sosial positif. Kepekaan emosional adalah guru mampu bangkit mengabdikan diri sepenuhnya pada anak bangsa. Sedangkan, kepekaan spiritual adalah guru mampu membangun kejiwaan peserta didik yang berorientasi pada penanaman moral, menyakini kebenaran ilmu pengetahuan yang disampaikan, dan menjadi contoh atau suri tauladan.

Sedangkan Akhya' berpendapat:³²

- 1) Sebagai inisiator, guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan karakter yang hendak dicapai. Kemudian guru juga harus mengkaji strategi atau metode pengajaran dan berlatih mengembangkannya sehingga sesuai dan tepat bagi peserta didiknya. Guru inisiator hendaknya memperhatikan keadaan siswa dari tingkat kecerdasan,

³¹ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5, hal. 60-61

³² Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.15

kematangan berfikir, bakat siswa, mata pelajaran siswa, perbedaan individu siswa, dan keberhasilan dan kegagalan siswa.

- 2) Inisiator guru dalam menghadapi siswa dianjurkan untuk mampu melaksanakan program pengajaran seperti; mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan siswa, menciptakan suasana belajar mengajar yang baik, dan mampu menangani masalah pengajaran dan pengelolannya untuk kenyamanan siswanya. Guru sebagai sumber belajar, guru mempunyai ikatan emosional secara langsung dengan siswanya dalam bentuk kontak *batiniah*. Sedangkan sumber belajar lainnya hanya sekedar motivasi lahiriyah semata. Namun demikian kita tidak boleh menafikan pentingnya sumber belajar selain guru tersebut

c. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Mediator

Sebagai mediator, Guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.³³ Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat Guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan oleh Guru sebagai mediator. Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajara siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

Dalam hal ini ada tiga macam upaya yang dapat dilakukan oleh guru, sebagaimana pendapat Senjaya yaitu:

- 1) Mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik.
- 2) Mengembangkan gaya interaksi pribadi.
- 3) Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

³³ Mulyasa, *menjadi guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Roadakarya, 2011), hal 37

- 4) Menyediakan media dan fasilitas untuk mengembangkan dan membina karakter siswa.³⁴

Sebagai mediator, guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana menciptakan secara maksimal koalitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tugas macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.³⁵

Agar guru dapat menjalankan perannya sebagai mediator dalam membina karakter siswa, seyogyanya dapat memenuhi prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan terdidik dengan baik apabila:³⁶

- 1) Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran di semua lingkungan.
- 2) Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (*usable*) bagi perilakunya sekarang dan kemudian hari.
- 3) Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- 4) Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan

³⁴ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 45

³⁵ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, hal. 13

³⁶ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 45

dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.

- 5) Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

B. Pembinaan Karakter Peserta Didik

1. Peserta didik

Dalam bahasa Arab term peserta didik diungkapkan pada kata *tilmidz* (jamaknya *talamidz* dan *talamidzah*) dan *thalib* (jamaknya *thullaab*), yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum.³⁷

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen terpenting dari komponen lainnya.

Pada dasarnya peserta didik adalah unsur tertentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.³⁸ Dalam literatur lain dikatakan bahwa anak didik atau peserta didik adalah anak yang akan diproses untuk menjadi dewasa, menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang

³⁷ Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 248

³⁸ Tim Penyusun, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 25

Sisdiknas.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak didik adalah anak yang akan diproses untuk menjadi dewasa, menjadi manusia yang memiliki karakter baik, kepribadian, dan akhlak mulia.

2. Membina Karakter

Membina adalah mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna.⁴⁰ Sedangkan Menurut Thoha pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.⁴¹ Membina secara garis besarnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak.⁴² Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap

³⁹ Muhammad Surya dkk., *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal, 25

⁴⁰ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Serba Jaya, tt) hlm. 110

⁴¹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 136

⁴² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hal. 268.

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.⁴³ Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak.

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang dengan karakter kuat dapat menjadi pemimpin dan penutan sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif. Orang-orang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan dengan sesama manusia, dan memanfaatkannya untuk mewujudkan motto (misi) kehidupan.⁴⁴

Dalam terminologi psikologi Abdul Mujib menyatakan, karakter (*character*) adalah watak, peringai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri

⁴³ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 35

⁴⁴ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*. (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011), hal. 1-2

untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁴⁵ Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentiment, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Melalui pemaparan di atas, maka membina karakter adalah proses yang dilakukan seseorang atau dalam hal ini guru dengan menggunakan strategi dan metode atau melalui peran dan upaya yang tepat agar siswa mempunyai perilaku yang lebih baik.

Adapun metode yang lebih bersifat operasional dalam pembinaan karakter adalah :

- a) Memberi pelajaran atau nasihat

Metode ini yang lazim dipakai dalam upaya pembinaan akhlak, metode akan lebih berhasil guna dan berhasil guna jika yang diberi nasihat percaya terhadap yang memberi nasihat. Dalam memberi

⁴⁵ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 82

nasihat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan. Untuk menumbuhkan, memupuk dan memantapkan keyakinan agama itu, Lukman berpesan kepada anaknya agar mendirikan sholat. Ini berarti melaksanakan ibadah harus dibiasakan semenjak kecil.⁴⁶

Cara mendidik yang baik dalam membentuk kepribadian anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan memberikan nasehat, sebab sangat berperan dalam mendidik anak tentang segala hakekat, menghiasi dengan akhlak yang mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*, nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain.⁴⁷

b) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan dalam pembinaan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam

⁴⁶ j. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung; Pustaka Setia, 2005), h. 152.

⁴⁷ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 59

mempersiapkan dan membentuk anak bermoral, baik dalam ucapan, perbuatan, dan beretika tinggi.⁴⁸

c) Metode keteladanan

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.⁴⁹

Adapun keteladanan dalam akhlak, baik yang berkenaan dengan kemuliaan, kezuhudan, tawadhu, sabar, kuat, berani, maupun yang berhubungan dengan cara berpolitiknya dan cara berpegang teguh kepada prinsipnya. Dalam keteladanan bermurah hati, Rasulullah SAW., selalu menyantuni orang tanpa merasa takut kekurangan dan kemiskinan.

Keteladanan sangat berperan didalam interaksi pendidikan anak atau subyek bukan sekedar menangkap atau memperoleh makna sesuatu dari ucapan pendidikan akan tetapi justru melalui dari keseluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

d) Metode Pengawasan

Islam dengan prinsi-prinsipnya yang universal dengan aturan-aturan yang real dan abadi, mendorong para orang tua untuk selalu

⁴⁸ Abdul Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al- Aulad Fi Al Islam*, Dialihkan Bahasakan oleh Anwar Rasyid Anak At-Al, dengan judul *Pendidikan dalam Al-Qur''an* (Cet. III; Semarang: Al- Syifa, 1981), hal. 696.

⁴⁹ Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Reamaja Rosda Karya,2006), hal. 61

mengawasinya dan mengontrol pendidikan anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, pada semua aspek pendidikan.

3. Karakter Peserta Didik

Secara fitrah, anak membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir. Menurut Abuddin Nata, peserta didik mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁵⁰

- a. Peserta didik menjadikan Allah sebagai motivator utama dalam menuntut ilmu.
- b. Senantiasa mendalami pelajaran secara maksimal, yang ditunjang dengan persiapan dan kekuatan mental, ekonomi, fisik dan psikis.
- c. Senantiasa mengadakan perjalanan dan melakukan riset dalam rangka menuntut ilmu karena ilmu tidak hanya ada pada satu majelis, tetapi dapat dilakukan di tempat dan majelis-majelis lainnya.
- d. Memiliki tanggung jawab.
- e. Ilmu yang dimiliki dapat dimanfaatkan.

Selanjutnya Abuddin Nata menambahkan, apabila karakter peserta didik terbina maka ia akan memiliki etika yang baik. Etika tersebut terhadap diri sendiri maupun orang lain terutama guru. secara rinci etika tersebut yaitu:

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 249

- a. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri.⁵¹
- 1) Berniat ikhlas karena Allah semata. Sebelum memulai pelajaran, siswa harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dari segala sifat buruk karena belajar termasuk ibadah, dan ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang dilakukan dengan tulus ikhlas.
 - 2) Hendaknya tujuan pendidikan itu karena takut kepada Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
 - 3) Jangan meninggalkan mata pelajaran sebelum benar-benar menguasainya.
 - 4) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, dengan terlebih dulu mencari ilmu yang lebih penting.
 - 5) Tawadhu', iffah, sabar, tabah, wara' dan tawakal.
 - 6) Disiplin dan selektif dalam memilih pendidikan dan lingkungan pergaulan.
- b. Etika peserta didik terhadap guru.⁵²
- 1) Hendaklah peserta didik menghormati guru, memuliakan serta mengagungkannya karena Allah Swt, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
 - 2) Bersikap sopan di hadapan guru, serta mencintai guru karena Allah.
 - 3) Selektif dalam bertanya dan berbicara kecuali setelah mendapat

⁵¹ *Ibid.*, hal. 259

⁵² *Ibid.*, hal. 259

izin dari guru.

- 4) Mengikuti anjuran dan nasehat guru.
- 5) Bila berbeda pendapat dengan guru, berdiskusi, atau berdebat, lakukanlah dengan cara yang baik.
- 6) Jika melakukan kesalahan, segera mengakuinya dan meminta maaf kepada guru.

Adapun karakter yang dikembangkan Kemendiknas diidentifikasi dari 18 aspek. Berikut deskripsi aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Karakter:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang

menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵³

Guru merupakan figur yang mulia dan dimuliakan. Kehadiran guru bagi peserta didik sangat penting, tanpa adanya guru maka peserta didik tidak dapat mengembangkan karakternya. Beberapa karakter tersebut diharapkan dapat dikelola oleh guru sebagai peranya sebagai pembimbing dan pembina.

C. Peran Guru dalam Membina Karakter Peserta Didik

Proses pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari aspek afektif baik secara prosedural maupun programatis, dan tidak mungkin pula tanpa

⁵³ Al Bachry, 18 Karakter yang Harus Dikembangkan Pada Peserta Didik, 2016, hal. 2, (www.academia.edu).

memahami dunia tersembunyi peserta didik.⁵⁴ Dikaitkan dengan makna pembinaan karakter, maka peranan guru aqidah akhlaq dalam pembinaan karakter peserta didik dapat diartikan sebagai pelaksana atau penerapan seperangkat tingkah laku, tugas atau kewajiban sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih yang dilakukan oleh guru melalui usaha sadar untuk memperbaiki atau menyempurnakan tabi'at, budi pekerti, sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berpikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya yang merupakan ekspresi jiwa peserta didik.

Pembinaan karakter dapat dilakukan melalui latihan, ini dapat dipahami dari pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa. Karakter itu dapat dirubah, sebagaimana burung rajawali yang asalnya ganas dapat dijadikan jinak dan kuda yang tadinya enggan di kekang dapatlah akhirnya dipimpin dan dikendalikan.⁵⁵ Tujuan utama pendidikan Islam bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi membina mental dan akhlak mereka dengan cara menanamkan kegemaran melakjukan kebajikan, membiasakan diri bersikap sopan, mencetak mental yang ikhlas dan jujur. Singkatnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi dan pembinaan mental.

Adapun pendidikan akhlak dengan cara mengikuti, menyalurkan karakter anak adalah menuntun dan mngarahkan minat dan bakat anak kepada kegiatan yang di minatnya. Sebagai contoh, anaak yang menyukai

⁵⁴ Djahiri K, *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*, (Bandung: Lap PMP IKIP, tt), hal. 74

⁵⁵ Muhammad Jamaludin al-Qasimi Ad-Dimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin*, (Al-Maktabah AtTijjariyah al-Kurba), hal. 58

kemiliteran, berilah kisah tentang kemiliteran, dan seterusnya. Pembinaan karakter yang diarahkan pada akhlakul karimah peserta didik dapat dilakukan dengan :

1. Pembinaan dengan memberikan teladan yang baik.
2. Pembinaan dengan kebiasaan.
3. Pembinaan dengan memberikan nasehat.
4. Pembinaan dengan perhatian (pengawasan).
5. Pembinaan dengan memberikan hukuman.⁵⁶

D. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

1. Laili Al Fiyah, (2019) skripsi dengan judul Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo). Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berbentuk kata-kata didapatkan dari para informan, sedangkan data-data tambahan berupa dokumen. Lalu teknik analisis data dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (*data redution*), penyajian data (*data display*), dan penarikan

⁵⁶ Abdullah Nash' Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, (Kairo: Darus Salam Lith-Thiba'ah Wan Nasyr Wat Tauzi, 1981), cet. Ke-III, hal. 174

kesimpulan (*verifikasi*) secara induktif. Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa pertama, peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren meliputi; upaya guru PAI untuk pembinaan karakter religius anak didiknya sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat serta memberikan reward & hukuman untuk anak didiknya, kemudian pelaksanaan upaya guru PAI dalam pembinaan karakter religius diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan program keagamaan dilanjutkan hasil dari pembinaan karakter religius di dapat melalui evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI di sekolah dan para ustadz di pondok. Kedua, faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren pada peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial dimanapun anak didik berada.⁵⁷

2. Rahma Perwitasari, (2018) skripsi dengan judul Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan sumber data primer adalah guru Aqidah Akhlaq dan siswa, dan sumber data sekunder adalah catatan-catatan, foto-foto, atau dokumen-dokumen penting dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁵⁷ Laili Al Fiyah, *Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2019), hal. 2

Penjamin keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Aqidah Akhlaq dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro telah berjalan dengan baik. Faktor pendukung guru dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah I Kota Metro adalah 1) Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter di sekolah, 2) Pengajaran, proses pengajaran baik di dalam ataupun di luar kelas, 3) Sarana Dan Prasarana yang lengkap, 4) Lingkungan yang baik akan membawa dampak positif bagi diri peserta didik dan membentuk karakter yang baik di dalam dirinya. Faktor yang menjadi penghambat guru dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro adalah jam mengajar guru yang singkat. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah.⁵⁸

3. Luthfi Hanifah, (2017) skripsi dengan judul Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Implementasi Akhlaqul Karimah di MTS Nurussalam Kec. Tersono Kab. Batang 2016 / 2017. Kehadiran peneliti dilapangan sangat penting mengingat skripsi ini adalah kualitatif. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada. Lalu

⁵⁸ Rahma Perwitasari, *Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro*, (skripsi IAIN Metro, 2018), hal. v

mengadakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Aqidah Akhlaq dalam implementasi akhlaq karimah di MTs Nurussalam Kecamatan Tersono Kabupaten Batang tahun 2016 / 2017 sudah Baik, ditunjukkan dengan bahwa 1. Metode pembentukan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman. 2. Usaha-usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq di MTs Nurussalam dilaksanakan smelalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif.⁵⁹

4. Elisa Dika Muryani, (2018) skripsi dengan judul Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pembentukan karakter Siswa (Studi Kasus di MA Attaraqqie). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Di dalam penelitian kualitatif tidak bergantung pada jumlah atau banyaknya hasil yang didapatkan atas suatu perbuatan, namun dalam hal ini akan selalu menitik beratkan pada nilai mutu dan kualitas yang akan diperoleh nantinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)Pembentukan karakter di MA Attaraqqie sangat penting, dan diwujudkan dalam rancangan program pembentukan karakter yang dikembangkan oleh guru Aqidah Akhlaq. (2) Strategi guru Aqidah Akhlaq dalam pembentukan karakter siswa di MA Attaraqqie Malang ada dua yakni uswah dan mujahadah. (3) Hambatan dan solusi dalam

⁵⁹ Luthfi Hanifah, *Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Implementasi Akhlaqul Karimah di MTS Nurussalam Kec. Tersono Kab. Batang 2016 / 2017*, (Skripsi IAIN Salatiga, 2017), hal. viii

proses pembentukan karakter antara lain: (a) Hambatan : kesulitan dari dalam diri siswa, kurangnya dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan. (b) solusi yang ditawarkan ialah kerjasama antara sekolah dengan beberapa program pendukung dengan orang tua.⁶⁰

5. Imam Rizki (2018) dengan judul skripsi Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Membina Karakter Siswa Kelas VIII di MTs. Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlaq dalam membina karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Memberikan keteladanan, ajakan, peringatan dan pembinaan terhadap semua kalangan, 2) Menyusun, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/tata tertib peserta didik, 3) Menggerakkan dan kerjasama dengan para guru yang secara khusus menangani kedisiplinan belajar peserta didik, 4) Mengadakan program kegiatan penunjang kedisiplinan belajar peserta didik, dan 5) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap

⁶⁰ Elisa Dika Muryani, *Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pembentukan karakter Siswa (Studi Kasus di MA Attaraqie)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hal. xvii

pelaksanaan kedisiplinan peserta didik.⁶¹

6. Harvius, (2018). dengan judul jurnal Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MAN 1 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak membina akhlak di dalam, luar kelas, kendala dalam membina akhlak siswa, mengatasi hambatan pembinaan akhlak siswa. Penelitian ini penelitian lapangan. Metode yang dipakai yaitu deskriptif. Informan adalah para Guru Akidah Akhlak, Kepala Sekolah, majelis guru, siswa. Instrumen pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil yang ditemukan adalah bahwa Pembinaan akhlak dalam kelas antara lain menyampaikan materi, keteladanan, melarang siswa mencontek ketika ujian, menegur dan menasehati yang tidak serius dalam belajar serta memberi hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan kesalahan. Pembinaan di luar kelas; keteladanan, sholat zuhur berjamaah, kultum di setiap Jum'at pagi, upacara bendera dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan, kerja sama dengan majelis guru, pengurus sekolah. Kendala yang dihadapi; tidak adanya kerja sama guru dengan wali murid, lingkungan yang tidak baik, tidak mengikuti kegiatan keagamaan dan salah dalam memilih teman bergaul. Cara mengatasinya adalah peningkatan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat, Guru Akidah Akhlak agar memberikan penekanan terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak dan selalu memperhatikan perkembangan akhlak siswa, kepada seluruh guru

⁶¹ Imam Rizki, *Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Membina Karakter Siswa Kelas VIII di MTs. Ittihadil Ummah Karang Anyar PAGESANGAN Timur MATARAM Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Skripsi UIN Mataram, 2018), hal. xvi

agar memberikan keteladanan yang baik dan selalu menegur dan menasehati yang melakukan akhlak yang tidak baik dan orang tua agar selalu memperhatikan perkembangan dan pergaulan anaknya supaya tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik.⁶²

7. Kurnia Dewi, (2017). Skripsi dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTS Guppi Samata Gowa. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di MTs Guppi Samata Gowa. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan paedagogik dan pendekatan psikologis. Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah (1) Reduksi Data (*Data Reduction*) (2) Penyajian Data (*Data Display*) (3) Penarikan Kesimpulan (*Verivication/Conclusion Drawing*). Hasil penelitian ini bahwa: (1) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa, yaitu: memberikan nasehat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman bagi peserta didik

⁶² Harvius, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MAN 1 Padang, *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 04 No. 2 Desember 2018, hal. 375

yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah.⁶³

8. Miftahul Jannah (2019), jurnal dengan judul Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan). Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis (1) Peran guru dalam membina akhlak mulia peserta didik, (2) faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat upaya guru dalam membina akhlak mulia peserta di MIS Darul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan, (3) media pembinaan siswa untuk membina akhlak mulia peserta didik di MIS Darul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (study case). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan Peran guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum dan Taman Pendidikan Al Quran Az-Zahra sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti mengajari bagaimana caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya.⁶⁴

⁶³ Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTS Guppi Samata Gowa*, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar 2017), hal. x

⁶⁴ Miftahul Jannah, Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan), *Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 3, No. 2, 2019 P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 2620-7184, hal. 138

9. Ummu Kalsum Yunus (2018), Jurnal dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTS. Guppi Samata Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis judul Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, yaitu: memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah.⁶⁵
10. Dayu Kurnia (2019), penelitian dengan judul Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas VIII B di Msdarasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi masih kurang atau rendah, contohnya siswa kelas VIII B masih ada yang berkelahi dengan teman sebayanya, berkata-kata kotor, membicarakan guru yang tidak baik

⁶⁵ Ummu Kalsum Yunus, Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTS. Guppi Samata Gowa, *Jurnal Pendidikan* Volume VII, Nomor 1, Januari - Juni 2018, hal. 77

dimedia sosial, bolos dan merokok diluar pekarangan sekolah, memukul meja dan berteriak dengan keras disaat siswa sholat Zuhur berjamaah berlangung di Masjid, kurang sopan ketika berhadapan dengan guru. Adapun kendala guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa kelas VIII B ini adalah peraturan sekolah yang kurang ketat, sehingga siswa dapat leluasa melakukan pelanggaran, dan ringannya sanksi yang diberikan kepada siswa yang bermasalah, masih kurangnya pembinaan dan perhatian dari sebagian orang tua.⁶⁶

⁶⁶ Dayu Kurnia, *Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi*, (Skripsi, UIN Jambi: 2019), hal. 5

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun, dan Level	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Laili Al Fiyah. 2019, Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo). Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo	1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Prosedur pengumpulan data : metode observasi, wawancara, dokumentasi. 3. Teknik analisis data : reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. 4. Keabsahan temuan di cek dengan cara triangulasi dan pembahasan teman sejawat.	Peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren meliputi; upaya guru PAI untuk pembinaan karakter religius anak didiknya sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat serta memberikan reward & hukuman untuk anak didiknya	1. Penelitian tentang Pembinaan Karakter 2. Jenis penelitian Kualitatif. 3. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Terfokus pada Peran Guru PAI dan Karakter Religius. 2. Lokasi: SMK PGRI 2 Ponorogo
2	Rahma Perwitasari. 2018, Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro. Mahasiswa PAI IAIN Metro	1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan 2. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara induktif.	1) Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter di sekolah, 2) Pengajaran, proses pengajaran baik di dalam ataupun di luar kelas, 3) Sarana Dan Prasarana yang lengkap, 4) Lingkungan yang baik akan membawa dampak positif bagi diri peserta didik dan membentuk karakter yang baik di dalam dirinya.	1. Penelitian tentang Peran Guru Aqidah Akhlaq dan Karakter. 2. Jenis penelitian Kualitatif Deskriptif. 3. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Lokasi: SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro
3	Luthfi Hanifah. 2017,	1. Jenis penelitian kualitatif diskriptif	1. Metode pembentukan akhlak siswa yang	1. Penelitian tentang Peran Guru Aqidah Akhlaq	1. Implementasi Akhlaqul Karimah

	<p>Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Implementasi Akhlaqul Karimah di MTS Nurussalam Kec. Tersono Kab. Batang 2016 / 2017</p> <p>Mahasiswa PAI IAIN Salatiga</p>	<p>2. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi.</p>	<p>dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman. 2. Usaha-usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq di MTs Nurussalam dilaksanakan smelalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif.</p>	<p>2. Penelitian Kualitatif Deskriptif. 3. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>2. Lokasi: MTS Nurussalam Kec. Tersono Kab. Batang</p>
4	<p>Imam Rizki. 2018, Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Membina Karakter Siswa Kelas VIII di MTs. Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018.</p> <p>Mahasiswa PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	<p>1. Jenis penelitian Deskriptif. 2. Prosedur pengumpulan data : metode observasi, wawancara, dokumentasi. 3. Teknik analisis data : reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. 4. Keabsahan temuan di cek dengan cara triggulasi dan pembahasan teman sejawat.</p>	<p>(1) Pembentukan karakter sangat penting, dan diwujudkan dalam rancangan program pembentukan karakter yang dikembangkan oleh guru Aqidah Akhlaq. (2) Strategi guru Aqidah Akhlaq dalam pembentukan karakter siswa ada dua yakni uswah dan mujahadah. (3) Hambatan dan solusi dalam proses pembentukan karakter antara lain: (a) Hambatan : kesulitan dari dalam diri siswa, kurangnya dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan. (b) solusi yang ditawarkan ialah kerjasama antara sekolah dengan beberapa program pendukung dengan orang tua</p>	<p>1. Peran Guru Aqidah Akhlaq 2. Membina Karakter Siswa. 3. Penelitian Kualitatif Deskriptif. 4. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>1. Lokasi: MTs. Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram</p>

5	<p>Elisa Dika Muryani. 2018, Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pembentukan karakter Siswa (Studi Kasus di MA Attaraqie).</p> <p>Mahasiswa PAI UIN Mataram</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang dipakai yaitu deskriptif 2. Teknik analisis data : reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memberikan keteladanan 2) Menyusun, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/tata tertib peserta didik, 3) Menggerakkan dan kerjasama, 4) Mengadakan program kegiatan penunjang, dan 5) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kedisiplinan peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan karakter Siswa 2. Metode kualitatif deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Guru Aqidah Akhlaq 2. Lokasi penelitian di MA Attaraqie
6	<p>Harvius. 2018, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MAN 1 Padang.</p> <p>Jurnal Kajian Ilmu Keislaman</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang dipakai yaitu deskriptif 2. Instrumen pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. 	<p>Pembinaan akhlak dalam kelas antara lain menyampaikan materi, keteladanan, melarang siswa mencontek ketika ujian, menegur dan menasehati yang tidak serius dalam belajar serta memberi hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan kesalahan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Akidah Akhlak 2. Membina Akhlak Siswa 3. Penelitian Kualitatif Deskriptif. 4. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi : MAN 1 Padang
7	<p>Kurnia Dewi, 2017. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTS Guppi Samata Gowa.</p> <p>Mahasiswa PAI UIN Alauddin Makassar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan paedagogik dan pendekatan psikologis. 2. Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah (1) Reduksi Data (2) Penyajian Data (3) 	<p>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik, yaitu: memberikan nasehat dan motivasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Akidah Akhlak 2. Karakter Islami Peserta Didik 3. Penelitian Kualitatif Deskriptif. 4. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Guru 2. Menanamkan Karakter 3. Lokasi: MTS Guppi Samata Gowa.

		Penarikan Kesimpulan.			
8	<p>Miftahul Jannah, 2019.</p> <p>Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan).</p> <p>Mahasiswa PGMI-Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. 2. metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi 	<p>Peran guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum dan Taman Pendidikan Al Quran Az-Zahra sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti mengajari bagaimana caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan Guru 2. Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi : MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan 2. Pendekatan Studi Kasus.
9	<p>Ummu Kalsum Yunus, 2018.</p> <p>Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTS. Guppi Samata Gowa</p> <p>Jurnal Pendidikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Prosedur pengumpulan data : metode observasi, wawancara, dokumentasi. 3. Teknik analisis data : reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan 	<p>Guru memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan Karakter Islami Peserta didik 2. penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Guru Akidah Akhlak 2. Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTS. Guppi Samata Gowa

10	<p>Dayu Kurnia. 2019,</p> <p>Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi</p> <p>Mahasiswa PAI UIN Jambi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif 2. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. 	<p>Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa masih kurang atau rendah, contohnya siswa kelas VIII B masih ada yang berkelahi dengan teman sebayanya, berkata-kata kotor, membicara guru yang tidak baik dimedia sosial, bolos dan merokok diluar pekarangan sekolah, memukul meja dan berteriak dengan keras disaat siswa sholat Zuhur berjamaah berlangsung di Masjid, kurang sopan ketika berhadapan dengan guru.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina Akhlak Siswa 2. Penelitian Kualitatif Deskriptif. 3. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi 2. Objek penelitian Siswa Kelas VIII B
----	---	---	---	---	--

Dari penelitian di atas, keterkaitan yang akan peneliti lakukan yaitu tentang peran guru Aqidah Akhlaq. Perbedaannya terletak pada focus penelitian. Dengan demikian belum ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pada peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator, sebagai inisiator, dan sebagai mediator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung.

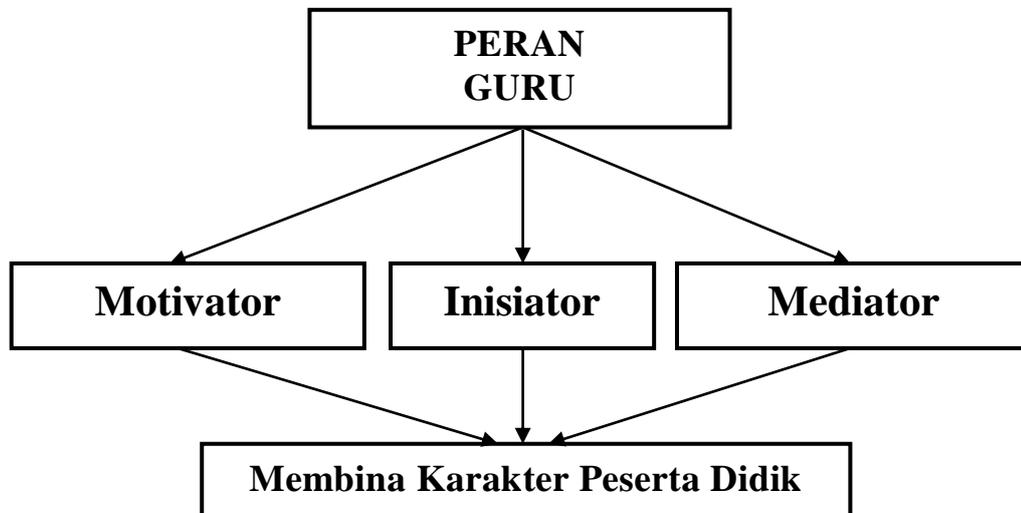
E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus.⁶⁷

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Guru dalam Membina Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tulungagung. Pembinaan dan pembentukan karakter merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan yang baik bagi mereka. Cara dan upaya tersebut terlaksana melalui perannya sebagai motivator, sebagai inisiator, dan sebagai mediator.

⁶⁷ Lexy J, Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Bagan di atas menggambarkan bagaimana peran guru dalam membina karakter peserta didik. Peran tersebut terdiri atas peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator, sebagai inisiator, dan sebagai mediator. Guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi saja di lingkungan sekolah, melainkan juga memberikan perannya sebagai tauladan, bimbingan akhlaq yang mulia, dan membina karakter kepada semua peserta didik yang kelak mereka terapkan di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.